

PERENCANAAN TATA GUNA LAHAN DUSUN SAMBIREJO DESA SELOMARTANI KECAMATAN KALASAN KABUPATEN SLEMAN

Nurizka Fidali¹⁾, Hanantyo Sri Nugroho²⁾

¹⁾ Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas AMIKOM Yogyakarta

²⁾ Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas AMIKOM Yogyakarta
Email :, nurizka.fd@gmail.com¹⁾, hanantyo.srinugroho@amikom.ac.id²⁾

Abstrak

Tata guna lahan merupakan proses yang dilakukan secara berkala selama jangka waktu perencanaan. Setiap kawasan memiliki rencana tata ruang yang berfungsi sebagai wujud pemanfaatan ruang yang meliputi, pembentukan citra/karakter fisik lingkungan serta pemanfaatan untuk kelestarian. Upaya dalam pelestarian alam dapat terjaga apabila ada keseimbangan antara penggunaan lahan yang telah terbangun terhadap lahan kosong. Akibat adanya ketidaksesuaian guna lahan atau alih fungsi lahan berpotensi terhadap kerusakan lingkungan. Dusun Sambirejo sebagai salah satu dusun yang memiliki lahan pertanian cukup luas. Hal tersebut perlu dipersiapkan penataan penggunaan lahan, untuk memenuhi fungsi-fungsi keperluan manusia. Sehingga keseimbangan penggunaan lahan terbangun dengan lahan kosong tetap terjaga dan tidak merusak lingkungan. Metode yang digunakan adalah dengan Forum Group Discussion (FGD) dengan pengurus Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan masyarad Dusun Sambirejo dan Workshop. Luaran program ini berupa Peta tata guna lahan.

Kata kunci: desa Sambirejo, penggunaan lahan, peta tata guna lahan

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan wilayah suatu daerah haruslah berdasarkan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah. Hal tersebut bertujuan agar dampak negatif yang ditimbulkan dari proses pengembangan wilayah itu dapat diminimalkan. Namun pada saat ini, banyak pengembangan wilayah di Indonesia yang belum mengacu pada perencanaan besar yang ditetapkan. Bahkan masih banyak daerah yang belum memiliki perencanaan wilayah secara terpadu dan keberlanjutan. Sehingga menimbulkan ketimpangan perkembangan wilayah, kerusakan lingkungan, kemudian juga pada saat terjadi bencana alam banyak korban dan kerugian harta benda. Oleh karena itu perencanaan wilayah ke depan sangat diperlukan sebelum wilayah tersebut berkembang lebih jauh.

Salah satu dasar acuan pembuatan perencanaan tata ruang wilayah (desa) adalah dengan membuat atau memetakan tata guna lahan pada suatu wilayah (desa). Tata guna lahan (*land use*) adalah suatu upaya dalam merencanakan penggunaan lahan dalam suatu kawasan yang meliputi pembagian wilayah untuk pengkhususan fungsi - fungsi tertentu, misalnya fungsi pemukiman, pertanian, perdagangan, dll. Rencana

tata guna lahan merupakan kerangka kerja yang menetapkan keputusan - keputusan terkait tentang lokasi, kapasitas dan jadwal pembuatan jalan, saluran air bersih dan air limbah, perumahan, taman dan fasilitas umum lainnya [6].

Tata guna lahan merupakan salah satu faktor penentu utama dalam pengelolaan lingkungan. Keseimbangan antara kawasan budidaya dan kawasan konservasi merupakan kunci dari pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan [1].

Kabupaten Sleman sebagai salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas 574 km² memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Lahan pertanian digunakan ini diharapkan dapat mencukupi kebutuhan swasembada pangan untuk masyarakat Sleman dan sekitarnya, sesuai dengan slogannya yaitu Sleman Sembada [4].

Namun dalam perkembangannya lahan pertanian di Sleman cukup banyak yang mengalami alih fungsi. Salah satunya yaitu alih guna lahan pertanian menjadi lahan terbangun. Menurut data, jumlah perumahan di Sleman saat ini 40.000 unit dan semakin bertambah. Hal tersebut perlu dikendalikan, agar tidak menghilangkan atau mengalihkan fungsi lahan pertanian. Karena dapat mengancam swasembada pangan salah satunya. Cara mengendalikan dan mengatur penggunaan

lahan adalah dengan membuat acuan dan peraturan mengenai tata guna lahan.

1.2. Profil Wilayah

Salah satu wilayah di Sleman yang masih memiliki lahan pertanian cukup luas adalah Kelurahan Selomartani, Kecamatan Kalasan. Mayoritas warga Kelurahan Selomartani merupakan petani dan peternak.

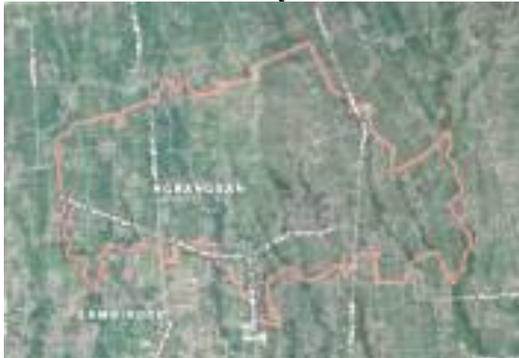
Gambar 1.2.1. Peta DIY dan Desa Selomartani



Sumber : Google Maps, November 2019

Desa Selomartani memiliki batas wilayah yang terdiri dari sebelah Utara yaitu Desa Widodomartani, Bimomartani, Kecamatan Ngemplak, sebelah Timur yakni Desa Tamanmartani kecamatan Kalasan, sebelah Selatan yakni Desa Purwomartani, Tirtomartani dan Tamanmartani kecamatan Kalasan dan sebelah Barat yakni Desa Wedomartani Kecamatan Ngemplak.

Gambar 1.2.2. Peta Wilayah Desa Selomartani



Sumber : Google Maps, November 2019

Orbitrasi atau jarak antara desa Selomartani dengan pusat pemerintahan kecamatan, kabupaten, provinsi dan Negara, yaitu :

- Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 4 km
- Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten : 17 km
- Jarak dari ibukota provinsi : 17 km
- Jarak dari ibukota negara : 600 km

Secara administrasi Desa Selomartani terletak di kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman dengan luas kurang lebih 896 ha. Berdasarkan data yang diperoleh dari Laporan Musrenbang tahun 2017, jumlah penduduk sebagai berikut :

- a. Jumlah penduduk : 12.993 jiwa
 - 1) Laki-laki : 6.459 jiwa
 - 2) Perempuan : 6.534 jiwa
 - b. Jumlah Kepala Keluarga : 4.218 jiwa
- Kondisi Geografis Desa Selomartani :
- a. Ketinggian tanah : 450 m dpl
 - b. Topografi : 144-450m
 - c. Suhu udara rata-rata : 30-37⁰ C

Tabel 2.1. Peruntukan Lahan Desa Selomartani

No	Peruntukan Lahan	Jumlah (Ha)	Perse n (%)
1.	Jalan	6,27	0,70
2.	Sawah & Ladang	621,07	69,4
3.	Bangunan Umum	12,442	1,34
4.	Empang	6,3	0,70
5.	Pemukiman	191,74	
6.	Jalur Hijau	0	0,00
7.	Perkebunan	3,55	0,40
8.	Lain-lain	53,65	5,99
Jumlah		896	100

Sumber : hasil Musrenbang Desa Selomartani 2017

Desa Selomartani memiliki 21 (dua puluh satu) dusun. Salah satunya adalah Dusun Sambirejo. Dusun Sambirejo terletak di wilayah paling barat dari Desa Selomartani. Dusun Sambirejo memiliki luas wilayah sekitar 414.060 m² atau sekitar 40 Ha, dengan sebagian besar wilayahnya adalah berupa sawah dan ladang. Masyarakat Dusun Sambirejo kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani, peternak, pegawai, dan lain-lain.

Gambar 1.2.3. Peta Wilayah Dusun Sambirejo



Sumber : maps.google.co.id diakses Agustus 2019

Menurut survei awal di lapangan didapatkan kondisi lahan banyak yang masih digunakan sebagai lahan pertanian maupun peternakan, baik ayam maupun sapi. Hal tersebut terlihat dengan banyaknya ditemui kandang-kandang sapi dan kandang ayam yang letaknya belum tertata. Antara lain kandang berdekatan dengan rumah, sanitasi dari kandang yang disalurkan ke sungai. Sehingga dengan kurang tertatanya letak – letak fungsi tersebut dapat mengakibatkan kerugian salah satunya tidak tercapainya lingkungan yang sehat.

Gambar 1.2.4. Contoh Kondisi Pemukiman di Dusun Sambirejo



Permasalahan yang muncul dalam wilayah Dusun Sambirejo kemudian dirasakan penting untuk diberikan solusi melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat. Karena hal tersebut berkaitan dengan latar belakang keilmuan pengusul, yaitu sebagai dosen program studi Arsitektur. Oleh karena itu, beberapa permasalahan yang muncul erat-kaitannya

dengan kemampuan ilmu pengetahuan berupa dan skill individu yang dimiliki oleh penulis.

1.3. Tinjauan Teori

Tata Guna Lahan (land use) adalah suatu upaya dalam merencanakan penggunaan lahan dalam suatu kawasan yang meliputi pembagian wilayah untuk fungsi-fungsi tertentu. Penggunaan tanah mengandung arti menyangkut semua jenis penggunaan atas tanah oleh manusia yang meliputi penggunaan untuk perumahan, pertokoan, hingga segala kegiatan yang menyangkut masalah fisik, sosial, dan ekonomi. [3].

Kajian tentang penggunaan tanah. Kebanyakan tanah perkotaan lebih menekankan pada pemanfaatan permukaan tanah. Kebanyakan tanah perkotaan digunakan untuk memenuhi satu atau dapat dibagi menjadi lima kelompok, yaitu : penggunaan tanah untuk bangunan perumahan, industri, perdagangan, pariwisata, dan ruang terbuka [3].

Penggunaan tanah perkotaan dapat dikelompokkan menjadi [2] :

1. Lahan perumahan, meliputi perumahan termasuk pekarangan dan lapangan olah raga
2. Lahan perusahaan, multipasar, toko, kios, tempat hiburan
3. Lahan jasa, meliputi kantor pemerintah, sekolah, puskesmas, tempat ibadah
4. Lahan industri, meliputi pabrik, gudang dan percetakan
5. Lahan pertanian, meliputi tegalan, kebun campuran
6. Lain-lain, seperti lahan untuk kuburan

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang kami lakukan disesuaikan dengan permasalahan yang diprioritaskan dan solusi serta target luaran. Oleh karenanya pengabdian masyarakat yang kami lakukan adalah terkait dengan prioritas permasalahan, yakni penyusunan peta eksisting wilayah sebagai prioritas pertama dan penyusunan Rencana Tata Guna Lahan sebagai prioritas kedua. Kedua hal tersebut dirasakan menjadi persoalan yang prioritas masalah yang harus diatasi terlebih dahulu. Sebagaimana penjelasan dari Kepala Dukuh bahwa perlu penataan dan penyesuaian fungsi dan tata wilayah. Hal ini dipengaruhi belum adanya kesadaran masyarakat peternak sapi di Sambirejo untuk menjaga kesehatan lingkungannya.

Lebih lanjut, metode pendekatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode :

1. Forum Group Discussion (FGD), dilakukan dengan tahapan:
 - a. FGD dengan Pemangku Jabatan setempat
 - b. Diskusi terarah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa Sambirejo
 - c. FGD dengan masyarakat Dusun Sambirejo, Selomartani

Gambar 2.1. Kegiatan FGD



2. Workshop

Workshop dilakukan bersama masyarakat dusun untuk menyiapkan rancangan Rencana Tata Guna Lahan.

Gambar 2.2. Kegiatan Diskusi



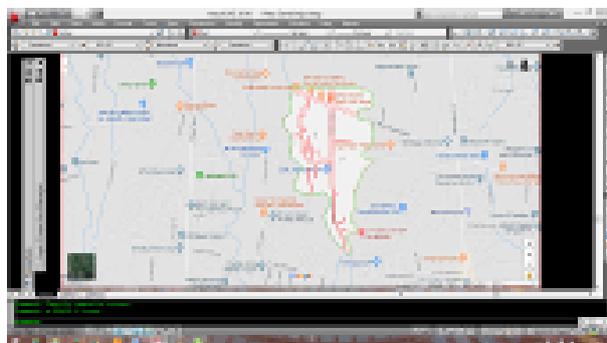
Gambar 2.3. Kegiatan Observasi Lapangan



Setelah melakukan Forum Group Discussion dan Workshop kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan gambar rencana tata guna lahan.

Pembuatan gambar rencana tata guna lahan menggunakan program desain bantuan komputer atau CAD (Computer Aided Design), serta perangkat lunak (software) grafis.

Gambar 2.5. Proses Pembuatan Peta Menggunakan CAD



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

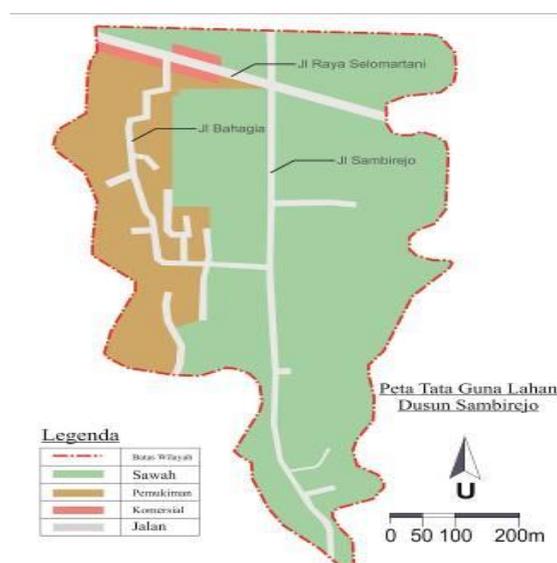
Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan dengan acara tatap muka pembahasan hasil Pemetaan Tata Guna Lahan berjalan dengan baik dan lancar. Pertemuan tatap muka diawali dengan mewawancarai kepala dusun setempat untuk menggali informasi mengenai kondisi eksisting wilayah dan rencana pengembangannya.

Kemudian dilakukan pembuatan rancangan Tata Guna Lahan. Setelah dihasilkan rancangan, kemudian dilaksanakan sosialisasi hasil rancangan kepada masyarakat dan tokoh - tokoh masyarakat pada hari Jumat tanggal 4 Oktober 2019 pukul 19.30 WIB. Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh 20 warga Dusun Sambirejo dengan hasil :

- 1) Menyetujui penyiapan Peta Tata Guna Lahan
- 2) Menyetujui perencanaan pemetaan potensi wilayah

Dari kesepakatan - kesepakatan tersebut, maka kegiatan perencanaan Tata Guna Lahan dapat dimulai. Kegiatan dimulai dengan melihat peta udara, melakukan observasi lapangan dan pengukuran yang dibantu oleh mahasiswa dan warga (Gambar 2.3-2.4). Dari hasil melihat peta udara kemudian dikonfirmasi melalui kegiatan observasi.

Gambar 3.1 Hasil Penggambaran Tata Guna Lahan



Setelah observasi dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan pembuatan Peta Tata Guna Lahan yang kemudian disosialisasikan hasilnya (Gambar 2.2). Kemudian setelah didapatkan kesepakatan hasil rancangan, selanjutnya pencetakan dan penyerahan Peta Tata Guna Lahan.

Akhirnya proses perencanaan Tata Guna Lahan dapat dilaksanakan dengan baik, berkat semangat dan kerjasama para warga. Target pelaksanaan program seperti yang telah direncanakan sebelumnya adalah paling tidak 4 minggu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target kegiatan tersebut tercapai 100 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PPM dilihat dari segi waktu dan pembiayaan dapat dikatakan berhasil / sukses.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Program pengabdian pada masyarakat telah terselenggara dengan baik, serta dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut berjalan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun belum semua warga ikut dalam kegiatan diskusi dan memberikan masukan maupun aspirasi. Walaupun demikian, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini mendapat sambutan dari warga dengan baik. Hal tersebut terbukti dengan keaktifan warga mengikuti kegiatan diskusi maupun sosialisasi, serta kegiatan perencanaan Tata Guna Lahan dari awal hingga proses pengerjaan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian Masyarakat Universitas Amikom Yogyakarta atas dukungan pendanaan dan kepada masyarakat dan Pengurus Gabungan Kelompok Tani Dusun Sambirejo atas terlaksananya program pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- [1] Catanese, Anthony J., 1988. Perencanaan Kota.
- [2] I Made Sandy. 1990. Esensi Tata Guna Tanah, Jakarta : Depertemen Dalam Negeri.
- [3] Jayadinata, Johara T. 1999. Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah. Bandung : ITB.
- [4] Kabupaten Sleman dalam Angka <https://slemankab.bps.go.id>

- [5] Laporan Hasil Pelaksanaan Musrenbang Tahun 2017, <https://bappeda.jogjapro.go.id>
- [6] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Penataan Ruang